

Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola, dan Faktor Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Tara Adelia*, Indah Fajarini Sri Wahyuningrum

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Jalan Raya Banaran, Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, 50229, Semarang, Indonesia
Email: ¹*taraadelia@students.unnes.ac.id, ²i.fajarini@mail.unnes.ac.id
Email Penulis Korespondensi: taraadelia@students.unnes.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, audit lingkungan, gender diversity, independensi dewan komisaris, kinerja lingkungan, dan tingkat polusi terhadap pengungkapan lingkungan. Permasalahan penelitian didasarkan pada masih beragamnya tingkat pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan, meskipun tekanan regulasi dan tuntutan pemangku kepentingan terus meningkat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori legitimasi dan teori stakeholder. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol serta fokus pada subsektor manufaktur tertentu, yaitu *basic materials*, *industrials*, *consumer cyclicals*, dan *consumer non-cyclicals*, dalam konteks pasar negara berkembang. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model *fixed effect*. Populasi penelitian diperoleh sebanyak 150 perusahaan dengan sampel penelitian terdiri dari 18 perusahaan dan total 54 unit analisis (*firm-year*) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Indikator yang digunakan dalam pengungkapan lingkungan adalah GRI 300 sebanyak 20 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, nilai koefisien sebesar 0,945 dengan nilai probabilitas sebesar 0,019 (<0.05), sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, menambah sektor industri, dan menggunakan metode pengukuran yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Pengungkapan; Lingkungan; Legitimasi; Stakeholder; Standar GRI

Abstract—This study aims to examine the effect of firm size, environmental audit, gender diversity, board independence, environmental performance, and pollution level on environmental disclosure. The research problem is motivated by the persistent variation in the level of environmental information disclosure among firms, despite increasing regulatory pressure and growing stakeholder demands. The theories used in this study are legitimacy theory and stakeholder theory. The novelty of this study lies in the inclusion of profitability and leverage as control variables and its focus on specific manufacturing subsectors, namely basic materials, industrials, consumer cyclicals, and consumer non-cyclicals, within the context of an emerging market. This study employs secondary data obtained from the annual reports and sustainability reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. Panel data regression with a fixed effect model is applied as the analytical method. The research population consists of 150 firms, with a final sample of 18 companies and a total of 54 firm-year observations selected using purposive sampling. The indicators used to measure environmental disclosure are the GRI 300 standards, consisting of 20 items. The results indicate that firm size has a positive and significant effect on environmental disclosure, a coefficient value of 0.945 with a probability value of 0.019 (< 0.05), while the other variables do not exhibit significant effects. This study is subject to limitations related to the relatively small sample size, therefore, future research is recommended to expand the sample coverage, include additional industry sectors, and apply more comprehensive measurement methods.

Keywords: Disclosure; Environmental; Legitimacy; Stakeholder; GRI Standard

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan, meskipun kesadaran terhadap pentingnya transparansi dampak lingkungan terus meningkat. Sebagian besar perusahaan telah mulai mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, namun pengungkapan tersebut umumnya masih bersifat naratif dan belum sepenuhnya mencerminkan kualitas informasi yang komprehensif. Data *Climate Reporting in ASEAN* yang diterbitkan oleh GRI menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat adopsi GRI yang tinggi yaitu sebesar 93 persen, namun kualitas dan kedalaman pengungkapan antarperusahaan masih sangat beragam. Akibatnya, informasi penting seperti emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, penggunaan energi sering kali tidak diungkapkan secara memadai, sehingga menyulitkan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan secara objektif (GRI, 2022).

Fenomena rendahnya pengungkapan lingkungan juga tercermin dari masih maraknya kasus pelanggaran lingkungan yang melibatkan perusahaan industri besar. Salah satu kasus yang mencuat adalah pelanggaran lingkungan yang terjadi di kawasan industri PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) berlokasi di Sulawesi Tengah pada 18 Juni 2025. Dalam kasus tersebut ditemukan berbagai pelanggaran, antara lain aktivitas pembangunan yang dilakukan di luar izin lingkungan, praktik penimbunan limbah secara ilegal, serta pencemaran udara dan air yang melebihi baku mutu lingkungan yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan beroperasi dalam skala besar dan berada di bawah pengawasan publik, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan serta transparansi informasi yang disampaikan kepada masyarakat masih menjadi persoalan serius. Kasus tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik operasional perusahaan dengan informasi lingkungan yang diungkapkan kepada publik melalui laporan resmi perusahaan (Petriella, 2025).

Tabel 1. Kerangka Pelaporan Terkait Iklim

	GRI	IIRC	SASB	SDG	TCFD
Indonesia	93%	4%	16%	93%	5%
Malaysia	73%	35%	11%	74%	19%
Phillippines	82%	17%	35%	86%	38%
Singapore	99%	8%	10%	65%	18%
Thailand	89%	13%	10%	95%	27%
Vietnam	65%	8%	2%	42%	0%

Climate Reporting in ASEAN yang diterbitkan oleh GRI (2022) mengungkapkan tingkat adopsi berbagai standar pelaporan iklim di enam negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Berdasarkan Tabel 1 tersebut, terlihat bahwa GRI (*Global Reporting Initiative*) merupakan standar yang paling banyak digunakan oleh perusahaan di kawasan ASEAN. Singapura mencatat tingkat adopsi tertinggi dengan 99% perusahaan menggunakan GRI, diikuti oleh Thailand (89%) dan Filipina (82%). Indonesia juga menunjukkan angka adopsi GRI yang cukup tinggi, yaitu 93%, meskipun kualitas pengungkapannya masih beragam. Meskipun tingkat adopsi GRI di Indonesia cukup tinggi (93%), namun tingginya adopsi standar tidak serta-merta mencerminkan kualitas pengungkapan lingkungan yang dihasilkan. Adopsi standar hanya menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan kerangka pelaporan tertentu, namun tidak menjamin bahwa seluruh indikator dalam standar tersebut diterapkan secara lengkap dan konsisten. Indikator penting seperti emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan konservasi biodiversitas sering kali tidak dilaporkan secara mendalam, meskipun perusahaan tersebut menyatakan menggunakan standar GRI dalam laporan keberlanjutannya.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan mencerminkan sensitivitas perusahaan terhadap persoalan sosial dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat (Wahyuningrum *et al.*, 2024). Ketika terjadi tekanan akibat dampak lingkungan yang negatif, perusahaan terdorong untuk meningkatkan transparansi melalui pengungkapan lingkungan sebagai sarana memperoleh legitimasi sosial. Sementara itu, teori stakeholder menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham saja, melainkan mencakup seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya, termasuk masyarakat dan lingkungan (Awa *et al.*, 2024). Tekanan dari stakeholder mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi lingkungan yang lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan (Agyemang *et al.*, 2020). Teori-teori tersebut menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dipengaruhi oleh tekanan sosial dan politik yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang kinerja lingkungannya rendah cenderung mendapatkan pengawasan sosial lebih intens, sehingga legitimasi perusahaan berada dalam posisi yang terancam (Wahyuningrum *et al.*, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji determinan pengungkapan lingkungan, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Aly *et al.*, 2024 dan Yahaya, (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan penelitian Issa *et al.*, (2021) dan Jarboui & Moalla, (2022) menekankan peran audit lingkungan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan. Penelitian oleh Khairiddine *et al.*, (2020), Kumari *et al.*, (2022) serta Wahyuningrum *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa variabel tata kelola seperti gender diversity dan independensi dewan komisaris tidak selalu berpengaruh signifikan, terutama dalam konteks negara berkembang. Selain itu, tekanan lingkungan melalui kinerja lingkungan dan tingkat polusi hasilnya juga bervariasi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya research gap, khususnya terkait konteks geografis, periode penelitian, serta karakteristik sampel yang digunakan.

Hubungan antara profitabilitas dan transparansi pengungkapan lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan harus terlibat dalam tanggung jawab sosial untuk mencapai keuntungan. Penelitian Aly *et al.* (2024) menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap pengungkapan lingkungan di Inggris, sedangkan di Amerika Serikat profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Yahaya, (2025) menggunakan leverage sebagai variabel kontrolnya dalam menguji keahlian dewan lingkungan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan dan sejalan dengan perspektif teori agensi. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur. Upaya untuk mengurangi risiko yang ditanggung pemangku kepentingan, situasi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi lingkungan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menguji kembali pengaruh karakteristik perusahaan, tata kelola, dan faktor lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2020–2024. Selain itu, penelitian ini menambahkan profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol serta memfokuskan analisis pada subsektor manufaktur tertentu, yaitu *basic materials*, *industrials*, *consumer cyclicals*, dan *consumer non-cyclicals*. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait pengungkapan lingkungan di negara berkembang serta memberikan implikasi praktis bagi regulator dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan transparansi lingkungan. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, audit lingkungan, gender diversity, independensi dewan komisaris, kinerja lingkungan, dan tingkat polusi terhadap pengungkapan lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan. Kualitas pengungkapan lingkungan diukur menggunakan *Environmental Disclosure Index* berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI) 300 *Environmental Standards* yang mencakup sekitar 20 indikator utama meliputi aspek material (301-1, 301-2, 301-3), energi (302-1, 302-3, 302-4), air (303-1, 303-3, 303-5), keanekaragaman hayati (304-2, 304-3), emisi (305-1, 305-2, 305-4, 305-5), limbah (306-3, 306-4, 306-5), dan penilaian lingkungan pemasok (308-1, dan 308-2). Setiap indikator diberi nilai 1 apabila diungkapkan dalam laporan perusahaan dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan.

$$ED = \frac{\text{Jumlah Skor Item yang Diungkapkan}}{20 \text{ item}} \quad (1)$$

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya skala operasi suatu entitas bisnis dan umumnya diukur melalui total aset yang dimilikinya. Ukuran ini mencerminkan besarnya sumber daya, nilai kapitalisasi pasar, kondisi pasar ekuitas, serta total penjualan perusahaan (Angela & Handoyo, 2021). Variabel ukuran perusahaan ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset

2.2.2 Audit Lingkungan

Audit lingkungan berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal (*external monitoring mechanism*) yang berfungsi memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan aspek-aspek lingkungan hidup (Issa *et al.*, 2021). Variabel audit lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan melaksanakan audit lingkungan dan mengungkapkannya secara eksplisit dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta nilai 0 apabila perusahaan tidak memiliki atau tidak mengungkapkan pelaksanaan audit lingkungan.

2.2.3 Gender Diversity

Keberagaman dalam susunan dewan komisaris mendorong terjadinya pertukaran pandangan yang lebih luas dan terbuka, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih matang dalam menanggapi isu-isu lingkungan maupun sosial (Kumari *et al.*, 2022). Variabel gender diversity dalam penelitian diukur menggunakan persentase jumlah komisaris perempuan terhadap total komisaris dengan rumus sebagai berikut:

$$GD = \frac{\text{Jumlah Komisaris Perempuan}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\% \quad (2)$$

2.2.4 Independensi Dewan Komisaris

Komisaris independen dapat melindungi kepentingan perusahaan secara lebih optimal serta mendorong manajemen untuk memperluas dan memperbaiki pengungkapan informasi lingkungan secara lebih terbuka dan bertanggung jawab (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020). Variabel independensi dewan komisaris dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris dengan rumus berikut:

$$IND = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (3)$$

2.2.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan terlihat dari upaya nyata perusahaan dalam mewujudkan praktik bisnis yang berwawasan lingkungan sesuai dengan harapan masyarakat (Syahri, 2023). Variabel kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan penilaian PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berdasarkan lima peringkat warna, yaitu emas (sangat-sangat baik, skor 5), hijau (sangat baik, skor 4), biru (baik, skor 3), merah (buruk, skor 2), dan hitam (sangat buruk, skor 1).

2.2.6 Tingkat Polusi

Tingkat polusi mencerminkan besarnya dampak pencemaran yang ditimbulkan perusahaan melalui aktivitas operasionalnya, baik berupa emisi karbon, limbah, maupun tekanan lain terhadap lingkungan (Yang *et al.*, 2022). Variabel tingkat polusi diukur menggunakan persentase total emisi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keberlanjutannya mencakup seberapa besar volume emisi yang dilaporkan untuk mencerminkan tingkat polusi secara lebih proporsional.

2.3 Variabel Kontrol

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya, yang mencerminkan seberapa besar keuntungan yang berhasil diperoleh dari penggunaan sumber daya yang dimiliki

(Wahyuningrum et al., 2025). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \tag{4}$$

2.3.2 Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta menunjukkan sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang (Angela & Handoyo, 2021). Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \tag{5}$$

2.4 Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi fisik tertentu karena seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024 sehingga diperoleh populasi sebanyak 150 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pendekatan *unbalanced data panel* berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian yang dirinci pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Sampel				
	2020	2021	2022	2023	2024
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024	150	150	150	150	150
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan <i>annual report</i>	27	56	97	133	142
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan <i>sustainability report</i>	6	49	86	127	136
Perusahaan manufaktur yang mengikuti program PROPER	18	18	18	18	18
Perusahaan manufaktur yang menyajikan informasi lengkap mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian	1	9	12	17	15
Jumlah unit analisis (<i>firm-year</i>)			54		
Jumlah sampel perusahaan			18		

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi yaitu berasal dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Seluruh dokumen tersebut diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan.

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan tingkat visibilitas publik suatu entitas bisnis (Angela & Handoyo, 2021). Berdasarkan teori legitimasi dan stakeholder, perusahaan berukuran besar menghadapi tekanan sosial menyesuaikan nilai dan norma masyarakat serta tuntutan transparansi yang lebih tinggi dari berbagai pemangku kepentingan, sehingga terdorong untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan (Ong et al., 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan karena perusahaan besar cenderung lebih terekspos terhadap pengawasan publik dan dampak lingkungan yang signifikan (Aly et al., 2024; Yahaya, 2025). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

2.6.2 Audit Lingkungan

Audit lingkungan mendorong perusahaan untuk memperbaiki sistem pelaporan dan meningkatkan kredibilitas data lingkungan melalui verifikasi pihak ketiga, yang memperkuat legitimasi perusahaan di mata investor, pemerintah, dan masyarakat (Jarbouli & Moalla, 2022). Audit lingkungan berdasarkan penelitian oleh (Issa et al., 2021) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang sensitif terhadap isu lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan audit lingkungan cenderung menyajikan informasi lingkungan dengan kualitas yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan. Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah audit lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₂ : Audit lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

2.6.3 Keberagaman Gender

Keberagaman gender dalam dewan komisaris diyakini meningkatkan sensitivitas etis, perspektif yang lebih beragam, dan kepedulian terhadap isu lingkungan, sehingga mendorong pengungkapan lingkungan yang lebih berkualitas. Kehadiran perempuan dalam struktur dewan komisaris sering dikaitkan dengan gaya pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati, berorientasi pada keberlanjutan, dan memperhatikan dampak jangka Panjang aktivitas perusahaan. Kondisi ini mendorong dewan komisaris untuk lebih aktif dalam mengawasi kebijakan perusahaan berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan (Chinda *et al.*, 2024; Khaireddine *et al.*, 2020; Kumari *et al.*, 2022). Temuan diungkapkan oleh Al-Qahtani & Elgharabawy, (2020) yang menyimpulkan bahwa *gender diversity* justru berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa kehadiran anggota dewan perempuan dapat memperkuat praktik tata kelola perusahaan yang lebih etis dan transparan. Perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₃ : Gender diversity berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

2.6.4 Komisaris Independen

Komisaris independen berperan sebagai wakil kepentingan stakeholder eksternal dan berfungsi menjaga legitimasi perusahaan melalui pengungkapan lingkungan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Solikhah & Maulina, 2021). Dari perspektif teori stakeholder, komisaris independen berperan sebagai pihak yang mewakili kepentingan para pemangku kepentingan eksternal, termasuk masyarakat dan pemerintah. Sementara itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa komisaris independen membantu perusahaan mempertahankan penerimaan publik dengan mendorong pengungkapan informasi lingkungan yang akurat dan sesuai ekspektasi masyarakat (Khaireddine *et al.*, 2020). Penelitian oleh Aly *et al.* (2024), Khaireddine *et al.* (2020), Nuskiya *et al.* (2021) menemukan bahwa independensi komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya, semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan, semakin tinggi pula tingkat kelengkapan, ketelitian, dan transparansi informasi lingkungan yang dilaporkan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah independensi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₄ : Independensi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

2.6.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan yang baik biasanya lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada publik dan pemangku kepentingan (Wahyuningrum *et al.*, 2025). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan karena dianggap memiliki tanggung jawab sosial sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan regulasi yang berlaku (Terry & Asrori, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Karjono (2021), Adyaksana & Pronosokodewo (2020), Rahmatullah & Wahyuningrum (2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin baik kinerja lingkungan yang dicapai oleh suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara luas dan transparan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₅ : Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

2.6.6 Tingkat Polusi

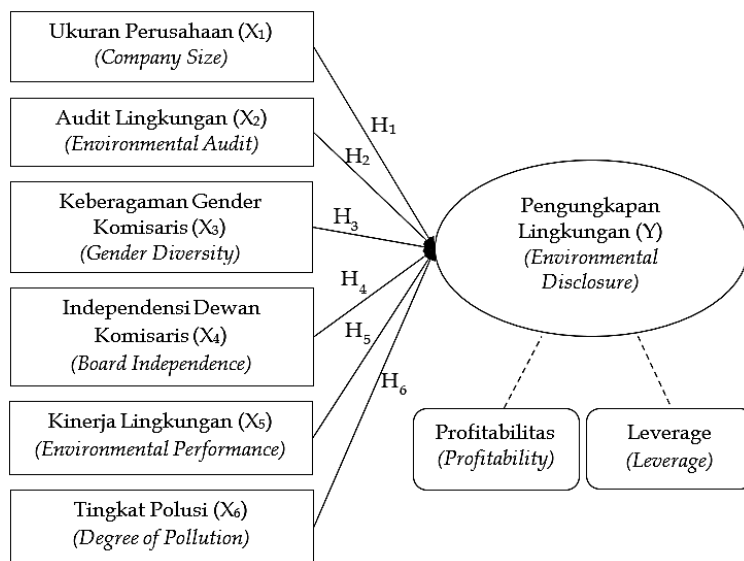
Tingkat polusi mencerminkan besarnya dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan, khususnya berkaitan dengan emisi, limbah, dan pencemaran yang dihasilkan dalam proses produksi. Semakin tinggi tingkat polusi yang ditimbulkan, semakin besar pula potensi dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Berdasarkan teori legitimasi dan stakeholder, perusahaan dengan tingkat emisi atau polusi yang tinggi menghadapi tekanan lebih besar dari masyarakat, pemerintah, dan investor untuk menunjukkan tanggung jawab serta meningkatkan transparansi lingkungan melalui pengungkapan yang lebih baik (Agyemang *et al.*, 2020; Baalouch *et al.*, 2019). Hasil penelitian ditunjukkan oleh Liu *et al.* (2023) yang menemukan adanya hubungan positif antara tingkat emisi karbon dan pengungkapan lingkungan. Studi tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat emisi yang tinggi justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait aktivitas lingkungan mereka. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat polusi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

H₆ : Tingkat polusi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Kerangka konseptual ini menjadi landasan dalam menjelaskan alur pemikiran peneliti mengenai faktor-faktor yang diduga memengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan. Penelitian ini menempatkan ukuran perusahaan, audit lingkungan, gender diversity, independensi dewan komisaris, kinerja lingkungan, dan tingkat polusi sebagai variabel independen yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen. Secara keseluruhan, kerangka konseptual ini menunjukkan hubungan langsung antara masing-masing variabel independen terhadap

pengungkapan lingkungan, yang selanjutnya divisualisasikan dalam Gambar 1. Kerangka ini digunakan sebagai dasar dalam perumusan hipotesis dan pengujian empiris pada penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

2.8 Teknik Analisis dan Pengujian

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dan *unbalanced panel data*. Data panel merupakan data yang dikumpulkan secara *cross section* dan diikuti pada periode waktu tertentu. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik EViews versi 13. Penelitian ini melakukan serangkaian uji yaitu, statistik deskriptif, uji kelayakan model (*common effect, fixed effect, random effect*), uji asumsi klasik (uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi data panel, dan uji hipotesis (uji t, uji f, uji koefisien determinasi).

$$ED = \beta_0 + \beta_1 UK + \beta_2 AEL + \beta_3 GD + \beta_4 IND + \beta_5 KL + \beta_6 TP + \epsilon \tag{6}$$

Variabel ED merepresentasikan variabel pengungkapan lingkungan, sementara UK adalah ukuran perusahaan, AEL adalah audit lingkungan, GD adalah gender diversity, IND adalah independensi dewan komisaris, KL adalah kinerja lingkungan, dan TP adalah tingkat polusi. Konstanta (*intercept*) dilambangkan dengan β_0 , koefisien regresi (β) menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan istilah kesalahan (*error term*) dilambangkan ϵ .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengungkapan lingkungan digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, serta enam variabel independen yaitu ukuran perusahaan, audit lingkungan, gender diversity, independensi dewan komisaris, kinerja lingkungan, dan tingkat polusi. Deskripsi masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Obs	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.
ED	54	0.57	0.60	0.95	0.00	0.25
UK	54	21.62	21.41	29.81	14.29	5.62
AEL	54	0.59	1.00	1.00	0.00	0.50
GD	54	0.12	0.00	0.50	0.00	0.18
IND	54	0.42	0.40	0.80	0.25	0.10
KL	54	3.17	3.00	4.00	3.00	0.38
TP	54	9.23	10.11	14.03	0.00	3.48
PROB	54	0.09	0.08	0.23	-0.04	0.07
LEV	54	0.88	0.49	4.43	0.04	0.99

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan (ED) perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 0,57, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel telah

mengungkapkan lebih dari setengah indikator lingkungan yang digunakan, meskipun tingkat pengungkapan masih bervariasi antarperusahaan. Variasi tersebut tercermin dari nilai standar deviasi sebesar 0,25 serta rentang nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,95. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 21,62 dengan standar deviasi 5,62, yang menunjukkan perbedaan skala aset yang cukup besar antarperusahaan. Audit lingkungan memiliki nilai rata-rata 0,59, mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan praktik audit lingkungan, sementara gender diversity memiliki nilai rata-rata 0,12 yang menunjukkan masih rendahnya proporsi perempuan dalam dewan komisaris perusahaan manufaktur. Independensi dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 0,42 yang menunjukkan bahwa perusahaan umumnya telah memenuhi ketentuan minimal komisaris independen, sedangkan kinerja lingkungan berdasarkan PROPER memiliki nilai rata-rata 3,17 dengan variasi yang relatif rendah. Tingkat polusi memiliki nilai rata-rata 9,23 dengan standar deviasi 3,48, yang mencerminkan perbedaan intensitas emisi antarperusahaan. Dari sisi karakteristik keuangan, profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,09 dan leverage sebesar 0,88, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang beragam.

3.1.2 Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	2.9734	(17,28)	0.0052
Cross-section Chi-square	55.7006	17	0.0000

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui serangkaian uji pemilihan model. Hasil uji Chow pada Tabel 4 tersebut menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0052 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen (<0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *common effect*.

3.1.3 Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.742470	8	0.0163

Tabel 5 menunjukkan hasil uji Hausman dalam menentukan model regresi data panel manakah yang paling tepat antara model *fixed effect* dan *random effect*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0163 yang juga lebih kecil dari 0,05 (<0,05). Model *fixed effect* dinilai lebih konsisten dan efisien dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Pemilihan model *fixed effect* menunjukkan bahwa karakteristik spesifik masing-masing perusahaan memiliki pengaruh yang berbeda-beda dan tidak dapat diabaikan.

3.1.4 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.2201 (0.6389)	7.4762 (0.0063)	7.6964 (0.0055)

Tabel 6 menyajikan hasil uji Lagrange Multiplier (LM) yang bertujuan untuk menentukan apakah model *random effect* lebih tepat digunakan dibandingkan model *common effect*. Uji ini dilakukan dengan menguji keberadaan efek individual dan/atau efek waktu dalam model regresi data panel. Berdasarkan hasil uji Breusch–Pagan, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,6389 yang lebih besar dari 0,05 (>0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat efek individual yang signifikan, sehingga model *random effect* tidak lebih baik dibandingkan model *common effect*.

Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman yang telah dilakukan, model *fixed effect* terbukti lebih sesuai dibandingkan model *common effect* maupun *random effect*. Meskipun hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa model *common effect* lebih sesuai dibandingkan model *random effect*, pemilihan model estimasi dalam penelitian ini tetap mengacu pada rangkaian pengujian model sebelumnya. Oleh karena itu, model *fixed effect* dipilih sebagai model estimasi yang paling tepat untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

3.1.5 Uji Multikolinearitas

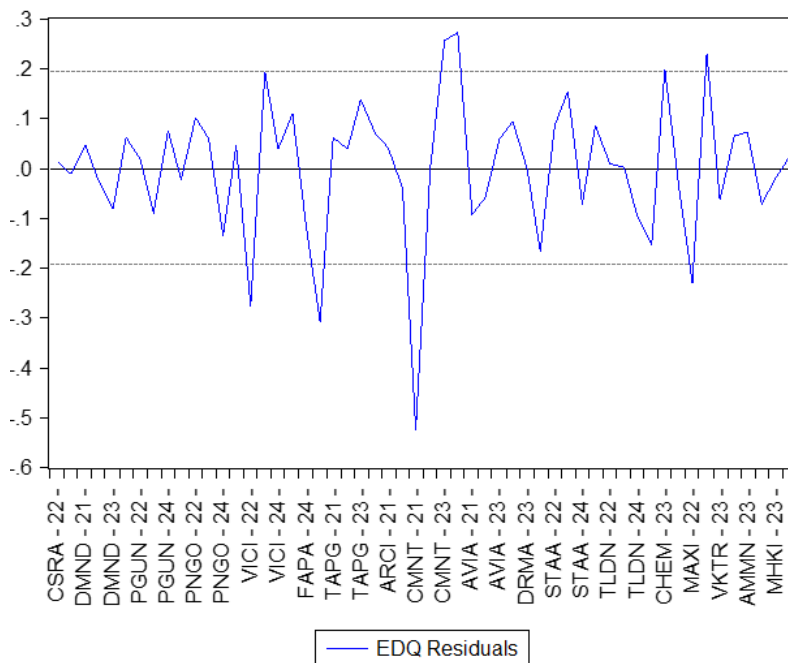
Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	UK	AEL	GD	IND	KL	TP	PROB	LEV
UK	1.0000	-0.4026	-0.1505	-0.2717	-0.1145	0.0112	0.0015	-0.1199
AEL	-0.4026	1.0000	0.0421	0.2871	0.0674	-0.0016	0.0740	0.3942
GD	-0.1505	0.0421	1.0000	0.2294	0.0493	-0.1435	-0.3656	0.5548
IND	-0.2717	0.2871	0.2294	1.0000	0.0922	0.0208	-0.3879	0.0803
KL	-0.1145	0.0674	0.0493	0.0922	1.0000	0.3320	-0.0115	-0.1271

	UK	AEL	GD	IND	KL	TP	PROB	LEV
TP	0.0112	-0.0016	-0.1435	0.0208	0.3320	1.0000	0.3416	-0.3860
PROB	0.0015	0.0740	-0.3656	-0.3879	-0.0115	0.3416	1.0000	-0.3766
LEV	-0.1199	0.3942	0.5548	0.0803	-0.1271	-0.3860	-0.3766	1.0000

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen memiliki nilai korelasi di bawah 0,85. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model penelitian, sehingga setiap variabel independen mampu menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan secara independen tanpa adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat menghasilkan estimasi koefisien yang stabil dan dapat diinterpretasikan secara reliabel.

3.1.6 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik residual (warna biru) pada Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai residual berada dalam rentang hasil yang tidak melewati batas atas dan bawah (500 dan -500), artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen. Terpenuhinya asumsi heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa perbedaan jumlah observasi antarperusahaan dan antarperiode dalam struktur unbalanced data panel tidak menimbulkan masalah varian residual yang tidak stabil. Sehingga model regresi yang digunakan layak dan hasil estimasi parameter dapat diinterpretasikan secara andal.

3.1.7 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.758	8.252	-2.394	0.024
UK	0.945	0.380	2.488	0.019
AEL	-0.038	0.132	-0.290	0.774
GD	-1.500	1.115	-1.346	0.189
IND	1.790	0.885	2.023	0.053
KL	-0.115	0.195	-0.591	0.559
TP	-0.007	0.016	-0.447	0.659
PROB	-0.159	0.984	-0.162	0.873
LEV	-0.247	0.161	-1.534	0.136
R-squared		0.690		
Adjusted R-squared		0.413		
F-statistic		2.492		
Prob(F-statistic)		0.010		

Hasil analisis regresi data panel pada Tabel 9 dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$ED = -19.76 + 0.95*UK - 0.04*AEL - 1.50*GD + 1.79*IND - 0.12*KL - 0.01*TP - 0.16*PROB - 0.25*LEV + [CX=F]$$

3.1.8 Uji t (Uji Parsial)

Hasil uji parsial (uji t) yang dilihat pada Tabel 9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (UK) memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan variabel audit lingkungan, gender diversity, independensi dewan komisaris, kinerja lingkungan, tingkat polusi, serta variabel kontrol profitabilitas dan leverage tidak menunjukkan pengaruh signifikan

3.1.9 Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model fixed effect yang ditunjukkan dalam Tabel 9, diperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,010 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa hasil uji simultan F dalam model regresi secara simultan berpengaruh signifikan. Artinya, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan.

3.1.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dilihat dari nilai *R-squared* sebesar 0,690 mengindikasikan bahwa sekitar 68,99% variasi pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, audit lingkungan, gender diversity, independensi dewan komisaris, kinerja lingkungan, tingkat polusi, serta variabel kontrol profitabilitas dan leverage, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

3.2 Pembahasan

Ukuran perusahaan (UK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,945157 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0191 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($< 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya dalam jumlah besar cenderung memiliki peluang yang lebih luas untuk menampilkan komitmennya terhadap pengungkapan lingkungan (Wahyuningrum *et al.*, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan dan skala asetnya, semakin tinggi pengungkapan lingkungan yang disampaikan oleh perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berukuran besar memiliki tingkat visibilitas publik yang lebih tinggi serta menghadapi tekanan sosial dan pengawasan yang lebih besar dari masyarakat dan regulator. Selain itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki jumlah dan ragam pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan determinan utama pengungkapan lingkungan (Aly *et al.*, 2024). Dengan demikian, hipotesis yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan diterima.

Audit lingkungan (AEL) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,038336 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7739. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa audit lingkungan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan audit lingkungan belum secara efektif mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi lingkungan yang disampaikan kepada publik. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan meningkatkan pengungkapan lingkungan apabila menghadapi tekanan sosial yang kuat dari masyarakat dan regulator. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit lingkungan belum mampu menciptakan tekanan legitimasi yang cukup besar untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan lingkungan. Menurut teori stakeholder, ketidaksignifikanan pengaruh audit lingkungan mencerminkan bahwa audit lingkungan belum menjadi perhatian utama stakeholder dalam menilai transparansi dan kinerja lingkungan perusahaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa audit lingkungan belum tentu berdampak langsung terhadap pengungkapan lingkungan apabila tidak didukung oleh standar audit yang kuat dan tuntutan eksternal yang memadai (Jarbouli & Moalla, 2022). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa audit lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan ditolak.

Variabel gender diversity (GD) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.345988 $<$ t tabel yaitu 2.0049 dan nilai sig. 0.1891 $>$ 0.05, artinya variabel gender diversity berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam struktur dewan komisaris belum mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan perusahaan. Menurut teori legitimasi, tidak signifikannya pengaruh gender diversity menunjukkan bahwa peran perempuan dalam dewan komisaris di Indonesia masih relatif terbatas dan belum memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengungkapan lingkungan. Berdasarkan teori stakeholder, keberagaman gender diharapkan mampu merepresentasikan kepentingan stakeholder yang lebih luas. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan belum secara langsung memengaruhi keputusan kebijakan pelaporan lingkungan yang lebih berkualitas. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa gender diversity tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, khususnya dalam konteks negara berkembang yang struktur tata kelolanya masih didominasi oleh kelompok tertentu Kumari *et al.* (2022), Oktariyani & Rachmawati (2021), dan Wahyuningrum *et al.* (2025). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa gender diversity berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan ditolak.

Independensi dewan komisaris (IND) diperoleh nilai t hitung sebesar $2.022793 > t$ tabel yaitu 2.0049 dan nilai sig. $0.0527 > 0.05$, artinya variabel independensi dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan dewan komisaris independen masih lebih berfokus pada aspek keuangan dan kepatuhan formal dibandingkan pada isu lingkungan. Menurut teori stakeholder, komisaris independen berperan sebagai wakil kepentingan stakeholder non-manajerial. Tidak signifikannya pengaruh independensi dewan komisaris menunjukkan bahwa tekanan dari stakeholder terkait isu lingkungan belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa independensi dewan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan apabila fungsi pengawasannya belum berjalan secara efektif (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020). Hipotesis yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan ditolak.

Nilai t hitung pada variabel kinerja lingkungan sebesar $0.590969 < t$ tabel yaitu 2.0049 dan nilai sig. $0.5593 > 0.05$, artinya variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik seharusnya memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas sebagai sinyal positif kepada publik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang relatif baik belum tentu meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungannya. Sedangkan menurut teori stakeholder, kinerja lingkungan yang baik seharusnya meningkatkan tuntutan stakeholder terhadap transparansi informasi. Tidak signifikannya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stakeholder belum secara aktif menuntut keterkaitan antara kinerja lingkungan aktual dan pengungkapan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak selalu mencerminkan kinerja lingkungan yang sesungguhnya (Wahyuningrum *et al.*, 2025). Hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan ditolak.

Variabel tingkat polusi (TP) memperoleh nilai t hitung sebesar $0.446805 < t$ tabel yaitu 2.0049 dan nilai sig. $0.6585 > 0.05$, artinya variabel tingkat polusi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan teori legitimasi yaitu tidak signifikannya pengaruh tingkat polusi menunjukkan bahwa tekanan tersebut belum cukup kuat untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan lingkungan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi legitimasi melalui pengungkapan lingkungan belum sepenuhnya diterapkan oleh perusahaan. Menurut teori stakeholder, perusahaan dengan tingkat polusi tinggi diharapkan menghadapi tuntutan informasi yang lebih besar dari masyarakat dan regulator. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat polusi tinggi tidak selalu melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih berkualitas, terutama ketika tekanan regulasi dan publik masih relatif lemah (Liu *et al.*, 2023). Hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat polusi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan ditolak.

Profitabilitas dan leverage menunjukkan koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi dan stakeholder, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan leverage tertentu diharapkan memiliki insentif untuk meningkatkan transparansi sebagai bentuk akuntabilitas kepada investor dan kreditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fokus perusahaan masih lebih diarahkan pada pengungkapan keuangan dibandingkan pengungkapan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa karakteristik keuangan perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan apabila isu lingkungan belum menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan manajerial (Al-Qahtani & Elgharrawy, 2020; Aly *et al.*, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan variabel audit lingkungan, gender diversity, independensi dewan komisaris, kinerja lingkungan, dan tingkat polusi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya skala perusahaan, yang tercermin dari total aset dan kapasitas operasional, masih menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas informasi lingkungan, sejalan dengan tekanan tuntutan pemangku kepentingan yang lebih besar terhadap perusahaan berukuran besar. Penelitian ini memberikan bukti empiris terbaru mengenai determinan pengungkapan lingkungan di Indonesia, khususnya setelah meningkatnya tuntutan pelaporan keberlanjutan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan profitabilitas dan leverage sebagai variabel kontrol, serta fokus pada subsektor manufaktur tertentu, yaitu *basic materials*, *industrials*, *consumer cyclicals*, dan *consumer non-cyclicals* periode 2020-2024, dalam konteks pasar negara berkembang. Seluruh tujuan penelitian telah tercapai melalui pengujian empiris atas variabel-variabel yang diajukan menggunakan pendekatan regresi data panel dengan model fixed effect. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas karena hanya mencakup perusahaan manufaktur yang mengikuti program PROPER dan penggunaan pengukuran pengungkapan lingkungan berbasis indikator kuantitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, menambah sektor industri lain dan metode pengukuran agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENCES

- Adyaksana, R. I., & Pronoskodewo, G. B. (2020). *Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan?* 16(2), 157–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Agyemang, A. O., Yusheng, K., Ayamba, E. C., Twum, A. K., Chengpeng, Z., & Shaibu, A. (2020). *Impact of Board Characteristics on Environmental Disclosures for Listed Mining Companies in China.* 21188–21201. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11356-020-08599-2>
- Al-Qahtani, M., & Elgharbawy, A. (2020). *The Effect of Board Diversity on Management Greenhouse Gas Information: Evidence from the United Kingdom.* 33(6), 1557–1579. <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2019-0247>
- Aly, D. A. R. M., Hasan, A., Obioru, B., & Nakpodia, F. (2024). *Corporate Governance and Environmental Disclosure: A Comparative Analysis.* 24(8), 210–236. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2024-0063>
- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). *The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia.* 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders , Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(11), 0–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>
- Baalouch, F., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). A Study of the Determinants of Environmental Disclosure Quality: Evidence from French Listed Companies. In *Journal of Management and Governance* (Vol. 23, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09474-0>
- Chinda, B. P., Chechet, I. L., & Sabari, M. H. (2024). *Impact of Corporate Governance Mechanisms on Social and Environmental Disclosure Quality of Listed Non-Service Companies in Nigeria.* 10(6), 199–218. <https://doi.org/10.56201/jafm.v10.no6.2024.pg199.218>
- GRI. (2022). *Climate Reporting in ASEAN State of Corporate Practices.*
- Issa, S. O., Yunusa, N., & Hamman, A. M. (2021). Impact of Monitoring Mechanisms on Environmental Disclosure Quality in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(2), 299–310. <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v5i2.322>
- Jarboui, A., & Moalla, M. (2022). Does Media Exposure and Media Legitimacy Moderate the Relationship between Environmental Audit Committee and Environmental Disclosure Quality? *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(5), 1284–1313. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2021-0403>
- Karjono, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(3), 316–337.
- Khairredine, H., Salhi, B., Aljabr, J., & Jarboui, A. (2020). *Impact of Board Characteristics on Governance, Environmental and Ethical Disclosure.* 15(3), 273–295. <https://doi.org/10.1108/SBR-05-2019-0067>
- Kumari, P. S. R., Makhija, H., Sharma, D., & Behl, A. (2022). *Board Characteristics and Environmental Disclosures: Evidence from Sensitive and Non-Sensitive Industries of India.* 18(4), 677–700. <https://doi.org/10.1108/IJMF-10-2021-0547>
- Liu, Y. S., Zhou, X., Yang, J. H., Hoepner, A. G. F., & Kakabadse, N. (2023). Carbon Emissions, Carbon Disclosure and Organizational Performance. *International Review of Financial Analysis*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102846>
- Nuskiya, M. N. ., Ekanayake, A., Beddewela, E., & Gerged, A. M. (2021). *Determinants of Corporate Environmental Disclosures in Sri Lanka: The Role of Corporate Governance.* 11(3), 367–394. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2020-0028>
- Oktariyani, A., & Rachmawati, Y. (2021). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia.* 16(1).
- Ong, T. S., Ng, Y. H., Teh, B. H., Kasbun, N. F., & Kwan, J. H. (2020). *The Relationship between Corporate Governance Attributes and Environmental Disclosure Quality of Malaysian Public Listed Companies.* <https://doi.org/10.17576/AJAG-2019-12-01>
- Pawitradewi, A. A. I., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Jurnal Akuntansi*, 30(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p04>
- Petriella, Y. (2025). *KLH Temukan Sejumlah Pelanggaran Lingkungan Kawasan Industri IMIP.* https://hijau.bisnis.com/read/20250618/651/1886016/klh-temukan-sejumlah-pelanggaran-lingkungan-kawasan-industri-imip#goog_rewarded
- Rahmatullah, G. P., & Wahyuningrum, I. F. S. (2025). Environmental Disclosure Practices in Manufacturing Sector in Developing Countries : Evidence from Indonesia. *International Conference on Energy, Environmental and Information System, 02049*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202565002049>
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors Influencing Environment Disclosure Quality and the Moderating Role of Corporate Governance. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Syahri, E. R. (2023). Kinerja Keuangan dan Lingkungan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.2605>
- Terry, K. M., & Asrori. (2021). *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan.* 6(2), 894–907. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literare.v6i2.2169>
- Wahyuningrum, I. F. S., Agustina, L., Jati, K. W., Amal, M. I., & Sriningsih, S. (2024). A Slight Look Environmental Disclosure Score Trends during Covid-19 Outbreak : What ' s Driver the Environmental Disclosure in Indonesian Mining and Manufacturing Companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(2), 160–171. <https://doi.org/10.32479/ijcep.15387>.This
- Wahyuningrum, I. F. S., Amal, M. I., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Khafid, M., & Lina, M. (2022). Environmental Disclosure and Its Determinants. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.* <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1098/1/012060>
- Wahyuningrum, I. F. S., Mukhibad, H., Oktavilia, S., Hidayah, R., Setyadharma, A., & Yunita, R. C. (2024). The Evolution of Environmental Disclosure Practices in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research.* <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-522-5>
- Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., Suryarini, T., Wahyudin, A., Pratista, A. R. H., & Wulandari, M. P. (2025). Environmental

- Disclosure Practices in Mining Sector Companies in Indonesia. *International Conference on Energy, Environmental and Information System, 03042*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560503042>
- Wahyuningrum, I. F. S., Tauhida, T. T. Z., Setyadharma, A., Oktavilia, S., & Megasari, A. (2025). The Influence of Corporate Governance and Environmental Management Systems on Environmental Disclosure. *International Conference on Energy, Environmental and Information System, 02050*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202565002050>
- Yahaya, O. A. (2025). *Carbon Emissions as a Moderator of Board Environmental Expertise on Environmental Disclosure Quality*. *June*. <https://doi.org/10.10381/jams.2025.v18.i6>
- Yang, X., Zhang, Z., Rao, S., Liu, B., & Li, Y. (2022). How Does Environmental Information Disclosure Affect Pollution Emissions : Firm-Level Evidence from China. *International Journal of Environmental Research and Public Health Article, 19*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph191912763>